

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bronkopneumonia adalah suatu peradangan yang mengenai saluran pernafasan yang terjadi pada bronkus sampai dengan alveolus paru. Bronkopneumonia dapat menjadi penyebab kematian pada balita di dunia. Menurut WHO pada tahun 2017 kematian anak yang disebabkan oleh bronkopneumonia dengan jumlah 808.694 anak terhitung sebanyak 15% dari total kematian pada anak dibawah usia 5 tahun (WHO,2020).

Kondisi rumah seperti jendela yang tertutup, dan kurangnya sinar matahari yang masuk ke dalam rumah dapat berpengaruh pada kondisi di dalam rumah seperti meningkatnya suhu kelembaban udara di dalam rumah. Kelembaban adalah kandungan uap air yang ada di udara apabila terjadinya peningkatan kelembaban udara dapat memudahkan terjadinya pertumbuhan mikroorganisme seperti bakteri yang dapat menimbulkan terjadinya infeksi pada bagian saluran pernapasan (Friadi R, Junadhi 2019, Saputra A, Irfannuddin, Swanny,2018).

Kemudian lingkungan di luar rumah juga dapat berpengaruh terhadap kondisi yang ada di dalam rumah. Yang akan terjadi di luar lingkungan rumah disebabkan oleh adanya pabrik yang akan mengeluarkan pencemaran udara, sehingga dapat berpengaruh pada kesehatan di sistem pernapasan dan akan menyebabkan terjadinya gangguan pada fungsi paru-paru yang dapat menyebabkan bronkopneumonia (Pramudyani NA, Prameswari GN, 2011).

Penyakit bronkopneumonia pada anak merupakan salah satu masalah kesehatan yang dapat terselesaikan di Indonesia. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) Bronkopneumonia adalah terjadinya infeksi pada jaringan paru yang sudah akut. Bronkopneumonia dapat disebabkan oleh bakteri, bakteri yang sering menjadi penyebab terjadinya bronkopneumonia pada anak adalah *Streptococcus* dan *Haemophilus influenza*.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan tahun 2022 kasus bronkopneumonia pada anak dengan semua umur sejumlah 88.74% (Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan, 2022). Adapun data dari rekam medis Rumah Sakit Umum Daerah Dr.R. Soedjati Soemodiardjo Purwodadi yang peneliti temukan pada tahun 2022 terdapat anak yang menderita bronkopneumonia berdasarkan umur 0 – 28 hari sebanyak 1, umur 28 hari - < 1 tahun sebanyak 183, dan umur 1-4 tahun sebanyak 132 dengan total sebanyak 316 yang menderita bronkopneumonia pada anak (Rekam, 2022).

Hospitalisasi merupakan suatu proses keadaan dimana anak sakit dan dirawat di rumah sakit (J.A. Pardede, and M. Simamora, 2020). Hospitalisasi sering menjadi masalah utama pada anak terutama pada anak-anak yang masih rentan terhadap penyakit. Perubahan dari keadaan sehat dan rutinitas lingkungan yang berbeda dapat menyebabkan anak tersebut menjadi stress selama proses hospitalisasi (M. Akhriansyah, 2018).

Data global tahun 2020 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prevalensi pada anak di Indonesia yang dirawat di rumah sakit di setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 rata-rata tingkat prevalensi pada anak yang dirawat di rumah sakit dengan jumlah 3,49%, meningkat pada tahun 2019 menjadi 3,84%, dan tahun 2020 mencapai sebanyak 3,94%. Sedangkan wilayah Jawa Tengah prevalensi anak yang dirawat di rumah sakit sebanyak 5,39% dalam waktu satu tahun terakhir. Persentase anak yang pernah dirawat inap dalam satu tahun terakhir menurut karakteristik data usia 0-4 tahun sebanyak 7,36%, usia 5-9 tahun sebanyak 3,14%, usia 10-14 tahun sebanyak 2,07%, dan usia 15-17 tahun sebanyak 2,27%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia lebih muda akan rentan mengalami sakit dan dirawat di rumah sakit, termasuk anak usia prasekolah (Badan Pusat Statistik, 2020).

Usia prasekolah merupakan anak yang berusia dari 1-6 tahun. Pada usia ini perkembangan motorik pada anak akan berkembang terus menerus, sedangkan untuk perkembangan kognitif berbeda di setiap tahapnya. Anak prasekolah yang sedang menjalani proses hospitalisasi dapat mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan, seperti pengalaman yang sangat traumatik dan penuh dengan stress. Untuk respon yang paling umum pada anak prasekolah saat menjalani hospitalisasi adalah mengalami kecemasan (R. Fetriani, and A.R. Dharizal, 2017). Kecemasan merupakan suatu gangguan yang mampu menggerakkan tingkah laku pada manusia baik tingkah laku yang normal maupun

menyimpang. Tingkah laku tersebut merupakan bentuk pernyataan dan penampilan dari pertahanan terhadap rasa cemas (R. Fetriani, and A.R. Dharizal,2017). Kecemasan yang dialami pada anak selama masa perawatan saat di rumah sakit memiliki dampak pada proses penyembuhan. Kecemasan mampu diatasi dengan baik dan cepat dengan menjadikan anak merasa nyaman dan mampu kooperatif dengan tenaga kesehatan sehingga proses pengobatan akan berjalan dengan baik. Sebaliknya, ketika anak mengalami gangguan kecemasan dalam waktu yang lama dan tidak teratasi, maka akan menimbulkan sikap apatis pada anak yang akan mengakibatkan proses pengobatan berlangsung lama, anak akan menolak diberikan tindakan bahkan bisa mengakibatkan trauma pada anak pasca hospitalisasi.

Kecemasan yang dialami oleh anak akibat dirawat di rumah sakit dapat diatasi dengan biblioterapi. Biblioterapi merupakan cara yang efektif untuk mengatasi kecemasan pada anak selama di rawat di rumah sakit. Dengan biblioterapi anak dapat mengekspresikan keterampilan dan kemampuan motorik pada anak, kemampuan kognitif akan mengalami peningkatan, potensi anak yang akan semakin terlihat berkembang serta rasa percaya diri yang akan semakin meningkat (P. Pawiliyah, and L. Marlensish,2019). Biblioterapi yang mampu membantu anak untuk mngurangi rasa cemasnya adalah dengan cara mendongeng. Terapi dongeng merupakan seni bercerita yang dilakukan dengan cara

menceritakan unsur-unsur dari dalam cerita ke pendengar melalui bahasa dan gerak fisik (A.A. Putra,2019).

Sedangkan Biblioterapi adalah aktivitas menggunakan buku cerita yang sesuai dengan usia, biblioterapi juga efektif bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Kecenderungan anak atau remaja dalam mengidentifikasi karakter dalam cerita membuat biblioterapi menjadi sebuah alat yang memiliki kekuatan penuh untuk membantu mengembalikan perasaan yang gembira. Biblioterapi dapat dilakukan oleh individu yang tidak terlatih sebagai terapis, seperti orang tua yang dapat melakukan biblioterapi untuk membantu anak mengatasi masalah kecemasannya (Herlina,2013).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam proposal karya tulis ini adalah bagaimana cara menerapkan “Asuhan Keperawatan Anak Pada An.x Dengan Fokus Intervensi Pemberian Biblioterapi Untuk Masalah Ansietas Pada Bronkopneumonia”.

Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Memberikan gambaran Asuhan Keperawatan Anak Pada An.x Dengan Fokus Intervensi Pemberian Biblioterapi Untuk Masalah Ansietas Pada Bronkopneumonia.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui (definisi, anatomi dan fisiologi, tujuan, tahapan, perubahan fisiologis dan psikologis, patofisiologi, pathway,

kebutuhan dasar, komplikasi dan penatalaksanaan) pada pasien Bronkopneumonia dengan intervensi pemberian Biblioterapi untuk menurunkan Ansietas.

- b. Melakukan pengkajian pada pasien Bronkopneumonia dengan intervensi pemberian Biblioterapi untuk menurunkan Ansietas.
- c. Membuat analisa data pada pasien Bronkopneumonia dengan intervensi pemberian Biblioterapi untuk menurunkan Ansietas.
- d. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien Bronkopneumonia dengan intervensi pemberian Biblioterapi untuk menurunkan Ansietas.
- e. Menyusun rencana tindakan keperawatan pada pasien Bronkopneumonia dengan intervensi pemberian Biblioterapi untuk menurunkan Ansietas.
- f. Melakukan tindakan keperawatan pada pasien Bronkopneumonia dengan intervensi pemberian Biblioterapi untuk menurunkan Ansietas.
- g. Mengevaluasi tindakan pada pasien Bronkopneumonia dengan intervensi pemberian Biblioterapi untuk menurunkan Ansietas.
- h. Melakukan dokumentasi keperawatan pada pasien Bronkopneumonia dengan intervensi pemberian Biblioterapi untuk menurunkan Ansietas.

C. Manfaat Penulis

1. Manfaat bagi institusi pendidikan
 - a. Dapat digunakan sebagai tambahan literatur dibidang pendidikan dalam meningkatkan kualitas yang akan datang dan dapat digunakan untuk mengetahui pengetahuan mahasiswa dalam menetapkan asuhan keperawatan anak pada pasien Bronkopneumonia.
 - b. Untuk menambah referensi bagi perpustakaan sehingga dapat dibaca oleh mahasiswa.
2. Manfaat bagi penulis
 - a. Dapat menambah pengetahuan tentang konsep dasar Bronkopneumonia.
 - b. Dapat memperoleh pengalaman yang nyata dan dapat memberikan asuhan keperawatan anak pada pasien Bronkopneumonia.
 - c. Penulis dapat menerapkan konsep teori yang ada dengan kenyataan yang ada dilahan praktek tentang keperawatan anak pada pasien Bronkopneumonia.
3. Manfaat bagi lahan praktik

Diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan pada umumnya dan meningkatkan mutu pelayanan khususnya pada penderita Bronkopneumonia.

D. Sistematika Penulisan

Penyusunan Proposal Karya Tulis Ilmiah ini terdiri dari II BAB yang disusun secara sistematis. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat dan sistematika penulisan proposal KTI.

2. BAB II : KONSEP TEORI

Berisi tentang penjelasan teori, konsep pengkajian, dan metodologi yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian.